

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era digital saat ini, menurut istilah literasi dapat disebut dengan multiliterasi. Menurut Eisner dalam Yunus A, dkk (2007:4) mengatakan bahwa “multiliterasi atau literasi baca pada era digital saat ini merupakan kemampuan membaca, menulis, melukis, menari ataupun keterampilan dalam menggunakan bermacam-macam media yang membutuhkan literasi, Eisner beranggapan bahwa literasi dipandang sebagai cara untuk mendapatkan dan menghasilkant makna dari berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar kita”.

Dalam website Literasipublik.com dijelaskan bahwa “literasi baca secara sederhana dapat diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Literasi baca adalah keterampilan untuk memahami isi teks tertulis, baik yang tersembunyi maupun yang tertera dan menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri”.

Dalam sebuah penelitian yang bersumber dari John Miller dan Michael C. McKenna dalam bukunya Bambang Trim yang berjudul Melejitkan Daya Literasi Indonesia (2016: 3) “rendahnya literasi membaca bangsa kita saat ini dan dimasa depan akan membuat rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global. Pada tahun 2000 dalam hal literasi membaca, Indonesia menduduki peringkat 39 dari 41 negara; tahun 2003 peringkat 39 dari 40 negara semakin mengkhawatirkan dan pada tahun 2006 peringkat 48 dari 56 negara tahun 2009 peringkat 57 dari 65 negara dan pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara”. Dalam sebuah tabel peringkat Negara paling literat sebagai berikut:

1.1 Tabel Peringkat Negara Paling Literat

| Negara | Peringkat | Negara | Peringkat | Negara | Peringkat |
|-----------|-----------|-----------|-----------|---------------|-----------|
| Australia | 16 | Singapura | 36 | Afrikaselatan | 56 |
| Inggris | 17 | Chili | 37 | Kolombia | 57 |
| Belgia | 18 | Meksiko | 38 | Maroko | 58 |

| | | | | | |
|----------|----|--------|----|-----------|----|
| Israil | 19 | China | 39 | Thailand | 59 |
| Polandia | 20 | Yunani | 40 | Indonesia | 60 |
| | | | | Botswana | 61 |

Sumber : Bambang Trim (2016: 3)

Penulis berpendapat bahwa literasi di Indonesia berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat mengkhawatirkan karena Indonesia tergolong sebagai salah satu Negara yang berada di peringkat 2 terbawah, namun penulis berpendapat bahwa literasi ialah sebuah kepentingan agar anak yang membaca dapat memaknai isi dari bacaan sehingga dapat mengerti secara utuh isi informasi sebuah bahan bacaan.

Hal di atas sejalan dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran hanya 55,11%. Masyarakat yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22%, buku cerita 16,72%, buku pelajaran sekolah 44,28% dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07%.

Data BPS lainnya juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi. Orang lebih memilih televisi dan mendengarkan radio. Bahkan kecenderungan cara mendapatkan informasi lewat membaca stagnan sejak 1993. Hanya naik sekitar 0,2%. Jauh jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 211,1%. Data 2009 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5% dari total penduduk. Sedangkan, dengan menonton televisi berjumlah 85,9 % dan mendengarkan radio 40,3 %. Angka-angka tersebut menggambarkan bahwa minat baca penduduk Indonesia masih rendah. (Saepudin, 2015)

Kompas.com melansir bahwa “minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak masih rendah. Menurut data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan bahwa persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000

anak bangsa, hanya satu anak yang gemar membaca. Menurut Pendiri yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia, Trini Hayati, salah satu penyebab rendahnya minat baca anak adalah kesulitan saluran untuk memperoleh buku”.

Republika.co.id melansir bahwa “untuk mencerdaskan anak bangsa, merealisasikan anggaran pendidikan 20 persen masih tarik ulur. Selain itu, masih banyak anak-anak Indonesia yang tidak bisa bersekolah karena ketiadaan biaya. Bahkan, sebagian siswa di belahan pelosok negeri ini harus berjuang dengan maut karena harus melewati jembatan yang putus”.

Menyikapi hal-hal diatas, Pemerintah membuat upaya meningkatkan gerakan membaca, Pemerintah membuat UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Pencanangan Gerakan Membaca. Disusul dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, bentuk implementasinya berupa penggunaan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran, hal ini dimaksudkan untuk mengenali potensi siswa.

Berdasarkan usaha dari Pemerintah yang tidak efektif dikarenakan hambatan anggaran, rendahnya minat baca serta rendahnya daya penyuluhan atau kontribusi dari pihak Pemerintah Kabupaten Bekasi yang memberikan informasi dan bahan bacaan untuk menunjang pengetahuan anak terhadap membaca hingga literasi membaca. Sehingga munculnya komunitas-komunitas untuk memberikan sarana dan pra-sarana yaitu taman baca serta bahan bacaan atau buku-buku (fiksi, non-fiksi/pengetahuan).

Adapun perbandingan yang penulis teliti pada komunitas yang memberikan pendidikan untuk membaca yaitu sebagai berikut:

1. Rumah Pelangi, pendidikan yang diberikan berupa membaca, menulis, kesenian dan kebudayaan. Rumah Pelangi dapat dikunjungi setiap hari dan berlokasi di Kp. Babakan Kali Bedah Desa Sukamekar, Kecamatan Sukawangi, Kabupaten Bekasi.
2. Emperan Baca, fasilitas yang diberikan hanya buku bacaan saja. Emperan baca ada pada hari minggu yang berlokasi di pinggir jalan daerah Jakarta Timur.

3. Komunitas 1001 Buku, pendidikan berikan berupa membaca, menulis, menggambar terdapat program literasi baca. Komunitas 1001 Buku dapat dikunjungi setiap hari dan berlokasi di seluruh Indonesia.

Diantara ketiga komunitas diatas penulis memilih Komunitas 1001 Buku, karena komunitas ini memiliki program literasi yang bertujuan untuk mendidik anak-anak di Indonesia selain itu komunitas ini sudah tersebar diseluruh Indonesia.

Komunitas 1001 Buku ini peduli untuk menggerakkan minat baca dengan cara terjun langsung ke masyarakat dengan menanamkan budaya membaca di kalangan masyarakat. Salah satu upaya untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan peranan masyarakat dalam pemberdayaan di Indonesia adalah mendirikan Taman Baca. Taman baca merupakan sebuah wadah bagi beragam taman bacaan swadaya masyarakat untuk saling memberi dalam mewujudkan misinya yaitu untuk memfokuskan diri dalam memberikan pembinaan melalui berbagai kegiatan untuk menggiatkan anggota jaringan.

Dalam website 1001buku.org, “Komunitas 1001 Buku didirikan pada bulan Mei 2002 oleh Upik Djalins, Ida Sitompul dan Santi Soekanto, tiga perempuan yang sangat peduli dengan saluran besar anak Indonesia pada buku berkualitas. Setelah berkiprah dalam bentuk Komunitas berbasis relawan yang telah berlangsung selama 4 tahun hingga Oktober 2006, Komunitas 1001 Buku memantapkan diri untuk berbadan hukum sebagai Yayasan agar menjadi institusi yang lebih profesional, bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh terhadap masyarakat dengan tetap memfasilitasi bentuk keragaman Komunitas 1001 buku yang berbasis relawan. Setelah melewati berbagai macam pasang surut, Yayasan 1001buku akhirnya terbentuk secara resmi pada tahun 2012.

Komunitas 1001 buku merupakan organisasi nirlaba yang bergerak pada bidang literasi dan membuat jaringan relawan serta pengurus taman bacaan anak. Komunitas 1001 buku mengadakan berbagai kegiatan penguatan taman-taman baca anak yang membuka akses baca bagi anak-anak Indonesia, mulai dari pendistribusian buku, meningkatkan kapasitas, penyediaan platform, gerakan kerelawanan dan minat baca, mengadakan kegiatan-kegiatan dan berbagai riset literasi anak. Komunitas 1001 buku resmi menjadi sebuah Yayasan, dengan tetap berbasiskan komunitas relawan sebagai roda penggerak kegiatannya. Sebagai

komunitas dengan jaringan yang terdiri lebih dari 450 taman baca di berbagai lokasi di seluruh Indonesia”. (www.1001buku.org di akses pada 01 April 2019 pukul 23:25)

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Komunitas 1001 Buku. Penulis memilih Komunitas 1001 Buku karena penulis melihat bahwa Komunitas 1001 Buku merupakan organisasi yang peduli kepada masyarakat khususnya di Villa Indah Bekasi 2 RW. 042, Kabupaten Bekasi. Selain itu komunitas ini telah berdiri sejak 2002, serta komunitas ini mendirikan Taman baca di seluruh Indonesia, sehingga informasi pendidikan yang diberikan melalui program literasi ini sampai ke masyarakat atau anak-anak di Indonesia.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) luas wilayah Kabupaten Bekasi 1.225 km² memiliki jumlah penduduk mencapai 2.830.401 jiwa, dengan jumlah penduduk yang padat tersebut Kabupaten Bekasi menjadi salah satu yang menduduki angka tertinggi jumlah anak putus sekolah dan anak tidak sekolah yaitu 200 ribu anak. Salah satu jaringan Komunitas 1001 buku mendirikan wadah untuk anak-anak agar dapat membaca di Kabupaten Bekasi tepatnya di Villa Indah Bekasi 2 Desa Sumberjaya Kec. Tambun Selatan. Jumlah anak-anak di Kecamatan Tambun adalah 68 ribu anak atau 28,37% dari jumlah penduduk.

Penulis berpendapat bahwa penelitian ini penting untuk diteliti sebab menurut Badan Pusat Statistik terdapat 200 ribu anak putus sekolah dan tidak sekolah di Kabupaten Bekasi. Khususnya di Desa Sumberjaya Kecamatan Tambun Selatan. Menurut penelitian John Miller dan Michael C. McKenna dalam bukunya Bambang Trim yang berjudul Melejitkan Daya Literasi Indonesia (2016: 3) menjelaskan bahwa “Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara yang menunjukkan bahwa literasi dinegara Indonesia sangat mengkhawatirkan karena tergolong negara yang sangat rendah dibidang literasinya”.

Rendahnya peringkat Indonesia terhadap minat baca yang seharusnya menjadi penunjang pendidikan bagi masyarakat. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Pengaruh Program Literasi Baca “Komunitas 1001 Buku” Terhadap Minat Baca Anak Di Bekasi – Jawa Barat

(Analisis Kuantitatif Pada Anak-anak Villa Indah Bekasi 2 RW. 042 Desa Sumberjaya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Penulis mengambil sampel anak-anak di Villa Indah Bekasi 2 RW. 042 Desa Sumberjaya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, karena tempat Komunitas 1001 Buku mendirikan Rumah baca di wilayah tersebut sehingga warga RW 042 diinformasikan dan ditawarkan untuk menggunakan fasilitas serta mengikuti kegiatan membaca hingga program literasi yang diberikan.

Berdasarkan rendahnya angka literasi membaca di Indonesia dan kehadiran Komunitas 1001 dalam menunjang kegiatan membaca, penulis ingin mengetahui **“Pengaruh Program Literasi Baca “Komunitas 1001 Buku” Terhadap Minat Baca Anak Di Bekasi - Jawa Barat (Analisis Kuantitatif Pada Anak-anak Villa Indah Bekas 2 RW 042, Desa Sumberjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh program literasi baca “Komunitas 1001 Buku” terhadap minat baca anak di Bekasi - Jawa Barat”.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah program literasi baca ”komunitas 1001 buku” memiliki pengaruh terhadap minat baca anak di Bekasi - Jawa Barat?
2. Apakah anak-anak Villa Indah Bekasi 2 RW. 042 Desa Sumberjaya Kec. Tambun Selatan Kab. Bekasi berminat untuk membaca buku yang di sediakan komunitas 1001 buku?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh program literasi baca “Komunitas 1001 Buku” terhadap minat baca anak di Bekasi - Jawa Barat”

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori keilmuan komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pengaruh program literasi komunitas dan minat baca.

1.5.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ide baru bagaimana program literasi baca “komunitas 1001 buku” dapat dijadikan wadah untuk membantu peningkatan minat baca anak.

